

GAYA BAHASA DALAM *ELONG UGI PAMMULANG ELONG*
(*Stylistic Analysis of Elong Ugi Pammulang Elong*)

Herianah

Balai Bahasa Ujung Pandang

Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km 7 Makassar 90221

Telp. (0411)882401, Fax. (0411)882403, Pos-el: anaherianah@yahoo.co.id

Diterima: 7 September 2009; Disetujui: 5 November 2009

Abstract

Elong Ugi is a literary work of Buginese which has been famous in the middle of Buginese society since several years ago. Generally, elong Ugi consist of lines called stanza. Line corresponds with the next and forms a unity called stanza. Words used in elong Ugi is figurative language. The way to express feeling and thought is stylistic. Therefore, this writing discusses about the use of stylistic in elong Ugi Pammulang Elong. Several stylistic of elong found are metaphor, antitesis, hyperbole, metonymy, and repetition.

Key words: *elong Ugi pammulang elong, stylistic*

Abstrak

Elong Ugi merupakan suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak zaman dahulu. Pada umumnya, elong Ugi terdiri atas baris-baris yang disebut larik. Larik berkorespondensi dengan larik-larik berikutnya dan membentuk suatu kesatuan yang disebut bait. Kata-kata yang digunakan dalam elong adalah kata-kata yang bersifat figuratif atau kiasan. Cara menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud-maksud lain menimbulkan gaya bahasa. Oleh karena itu tulisan ini membahas tentang penggunaan gaya bahasa dalam Elong Ugi Pammulang Elong. Dalam elong ini ditemukan beberapa gaya bahasa yaitu metafora, antitesis, hiperbola, litotes, metonimia, dan repetisi.

Kata kunci: *elong Ugi pammulang elong, gaya bahasa*

1. Pendahuluan

Sebagaimana halnya di beberapa tempat di seluruh Nusantara, di Sulawesi Selatan sampai kini masih dapat dijumpai naskah-naskah lama yang mengandung aspek-aspek budaya yang sangat tinggi nilainya. Di antara naskah-naskah lama itu, ada beberapa yang berisi bermacam-macam bentuk dan ragam *elong*. *Elong* yang mempergunakan bahasa Bugis ini disebut *elong Ugi*.

Elong Ugi merupakan suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak dari zaman dahulu. *Elong Ugi* mempunyai sifat-sifat atau syarat-syarat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan. Untuk memahami makna *Elong Ugi*, diperlukan pengetahuan khusus, karena *elong Ugi* mempunyai sifat-sifat tertentu sebagaimana halnya pengenalan sifat-sifat pada puisi. Kemampuan kita memahami makna *elong*, sangat erat hubungannya dengan kemampuan kita melihat, mendengar dan merasakan secara imajinatif benda-benda, bunyi-bunyi dan perasaan yang dilukiskan dalam *elong* (Salim, 1989:3).

Eksistensi *elong Ugi* sebagai cipta sastra belum banyak diketahui orang, baik oleh orang Bugis sendiri, lebih-lebih yang bukan orang Bugis. Hal itu terjadi karena penelitian *elong Ugi* belum dilakukan secara lengkap dan menyeluruh. Memang sudah ada beberapa tulisan yang membicarakan tentang *elong Ugi*, tetapi masalah yang diungkapkan belum memberikan gambaran yang jelas tentang berbagai aspek.

Beberapa penelitian tentang *elong Ugi* yang pernah dilakukan adalah "Transliterasi dan Terjemahan *Elong Ugi* (Kajian Naskah Bugis)" oleh Salim dkk., tahun 1989. Selanjutnya penelitian berjudul "Eksistensi *Elong* sebagai Cipta Sastra" oleh Muhammad Sikki, tahun

1994. Dalam makalah ini, akan dibahas tentang penggunaan gaya bahasa dalam *elong Ugi pammulang elong*.

2. Kerangka Teori

Elong Ugi adalah suatu karya sastra orang Bugis yang sudah memasyarakat di tengah-tengah masyarakat Bugis sejak dari zaman dahulu. *Elong Ugi* mempunyai sifat-sifat atau syarat-syarat tertentu yang perlu diketahui dan diperhatikan (Salim, 1989:3).

Pada umumnya *elong Ugi* terdiri atas baris-baris yang disebut larik. Larik berkorespondensi dengan larik-larik berikutnya dan membentuk suatu kesatuan yang disebut bait. Ada *elong* yang terdiri atas satu bait saja, tetapi ada pula *elong* yang terdiri atas beberapa bait. Kata-kata yang digunakan dalam *elong* adalah kata-kata yang bersifat figuratif atau kiasan, di samping jeda, nada serta irama penuturannya yang terdengar jelas sekali kestabilannya. Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa *elong* adalah salah satu jenis puisi (Sikki, 1994:4).

Cara menyampaikan pikiran atau perasaan ataupun maksud-maksud lain menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca, Slametmuljana (dalam Pradopo, 2005:93). Gaya bahasa itu menghidupkan kalimat dan memberi gerak pada kalimat. Gaya bahasa itu untuk menimbulkan reaksi tertentu, untuk menimbulkan tanggapan pikiran kepada pembaca.

Gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa secara khusus untuk mendapatkan nilai seni. Hal ini seperti dikemukakan oleh Hartoko dan Rahmanto (1986:264) bahwa gaya bahasa adalah cara yang khas dipakai seseorang untuk mengungkapkan

diri (gaya pribadi). Selanjutnya dikatakan bahwa gaya bahasa itu susunan perkataan yang terjadi karena perasaan dalam hati pengarang yang dengan sengaja atau tidak, menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Selanjutnya, dikatakan pula bahwa gaya bahasa itu selalu subjektif dan tidak akan objektif.

Keraf (2002:112-113) mengatakan bahwa persoalan gaya bahasa meliputi semua hierarki kebahasaan: pilihan kata secara individual, frasa, klausa, dan kalimat, bahkan mencakup pula sebuah wacana secara keseluruhan. Malahan nada yang tersirat di balik sebuah wacana termasuk pula persoalan gaya bahasa. Selanjutnya Keraf, membatasi gaya bahasa sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Keraf juga menegaskan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan santun, dan menarik.

Gaya bahasa ini adalah cara ekspresi kebahasaan dalam prosa ataupun puisi. Gaya bahasa itu adalah bagaimana seorang penulis berkata mengenai apa pun yang dikatakannya. Selanjutnya Kridalaksana (1983:49--50) menjelaskan salah satu pengertiannya adalah pemanfaatan atas kekayaan bahasa oleh seseorang dalam bertutur atau menulis; lebih khusus adalah pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Pengertian gaya bahasa yang diungkapkan Kridalaksana lebih mengarah pada pengetahuan gaya (*style*), bukan gaya bahasa sebagai *figurative language*.

Tarigan (1986:5), mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan

efek dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Selanjutnya, dikatakannya bahwa penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah atau menimbulkan konotasi tertentu. Gaya bahasa dan kosakata memunyai hubungan erat, hubungan timbal balik. Kian kaya kosakata seseorang, kian beragam pulalah gaya bahasa yang dipakainya. Peningkatan pemakaian gaya bahasa jelas turut memperkaya kosakata pemakainya.

Dari uraian di atas, tampak ada bermacam-macam definisi mengenai pengertian gaya bahasa. Akan tetapi, pada umumnya definisi ini menunjukkan persamaan, yaitu gaya bahasa itu secara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek tertentu, yaitu efek estetis atau efek kepuhisan.

Gaya bahasa yang beraneka ragam itu menurut (Tarigan 1986:6) secara umum dapat dibagi atas empat kelompok yaitu:

- a. gaya bahasa perbandingan
- b. gaya bahasa pertentangan
- c. gaya bahasa pertautan
- d. gaya bahasa perulangan

Dengan gaya bahasa yang berbunga-bunga dan beragama majas, pengarang berusaha menarik perhatian pembaca kepada bentuk estetisnya, “bahasa yang indah”, baru kemudian pada gagasan yang hendak disampaikan. Sebuah gagasan yang biasa saja menjadi tampak megah karena “dibungkus” dengan bahasa yang indah. Namun begitu, penggunaan gaya bahasa sebagai sarana stilistika sering membawa tambahan makna (Sudjiman, 1993:15).

3. Metode dan Teknik

Penelitian ini termasuk jenis penelitian deksriptif kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1997) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi ter-

tentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan dalam peristilahannya. Selain itu, Bogdan dan Taylor (1975) mengatakan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (Usman dan Akbar, 2000). Selanjutnya, diungkapkan bahwa ciri penelitian kualitatif adalah sumber data yang berupa *natural setting*. Data dikumpulkan secara langsung dari lingkungan nyata dalam situasi sebagaimana adanya, yang dilakukan oleh subjek dalam kegiatan sehari-hari.

1) Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, sehingga dalam pelaksanaannya akan dilaksanakan dengan teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik baca-simak, dan pencatatan.

2) Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis data-data yang berhubungan dengan data yang diteliti. Langkah-langkah analisis data dilakukan sebagai berikut.

1. Pemilahan korpus data dari naskah *elong Ugi*.
2. Reduksi data, yaitu pengidentifikasian, penyeleksian, dan klasifikasi korpus data.
3. Penyajian data, yaitu penataan, pengkodean, dan penganalisisan data.
4. Penyimpulan data/verifikasi, yaitu penarikan simpulan sementara sesuai dengan reduksi dan penyajian data.

Dalam penelitian ini data berupa

kata dalam *elong Ugi*. Sedangkan sumber data berupa naskah transliterasi dan terjemahan *elong Ugi* yang disusun oleh Muhammad Salim tahun 1989.

4. Pembahasan

4.1 Transkripsi *Elong Pammulang* *Elong 'permulaan elong'*

1. *Tabek matu makkelokku*
Malessu timuawak
Taddampengemmunak
'maafkan nanti bila kumenyanyi'
'kalau terlanjur di mulutku'
'mohon aku dimaafkan'
2. *Mariolo addampekk*
Rimunrimani monro
Ellau simakku
'sebelumnya kumohon maaf'
'di akhir tempatnya'
'kumohon diri'
3. *Massimaknak uwakkelong*
Masala elongawak
Aga kutobenggo
'izinkanlah aku menyanyi'
'bila nyanyianku tersalah'
'memang aku orang dungu'
4. *Bonggomemennak ujaji*
Apa baicumupak
Namate neneku
'dungu aku sebelum lahir'
'sebab masih aku masih kecil'
'nenekku telah meninggal'
5. *Pole pasenna neneku*
Masallenagi lolang
Tori pabiukku
'menurut pesan nenekku'
'apakah sudah bebas'
'anak yatim'
6. *Biumanak uwissenngi*
Aleku nataranak
Sara ininnawa

'setelah yatim baru aku tahu'

- | | | | |
|-----|---|-----|---|
| | 'diriku selalu dirundung'
'hati yang duka' | | 'tujuh lekuk sungai'
'disebari ramahku' |
| 7. | <i>Ininnawa aggangkana</i>
<i>Rappek natudduk solok</i>
<i>Temmapangewaku</i>
'wahai duka berakhirlah engkau'
'nasib terbawa arus'
'dengan pasrahku' | 14. | <i>Maddakke mase-maseak</i>
<i>Gangkanna Luwu Soppeng</i>
<i>Nasanrang maseku</i>
'mengeringkan keramahan'
'sampai Luwu Soppeng'
'dipenuhi ramahku' |
| 8. | <i>Sabbarakko musukkuruk</i>
<i>Mugalung to Kalola</i>
<i>Muallongi-longi</i>
'sabar dan syukurlah engkau'
'semoga seperti sawah di Kalola'
'membubung tinggi sampai melangit' | 15. | <i>Malleppi mase-maseak</i>
<i>Sittanre Latimojong</i>
<i>Leppinna maseku</i>
'aku melipat keramahan'
'setinggi gunung Latimojong'
'aku sangat ramah' |
| 9. | <i>Rekkua temmuissenngi</i>
<i>Galunng ri Kalola</i>
<i>Lasogi asenna</i>
'andaikan engkau tak tahu'
'sawah di Kalola'
'si Kaya namanya' | 16. | <i>Mappangujuni maseku</i>
<i>Sadiatoni somek</i>
<i>Koromai baja</i>
'sudah bersiap ramahku untuk berangkat'
'sudah siap juga berlayar'
'esok hari' |
| 10. | <i>Asugireng rileleang</i>
<i>Uturung uwakkeda</i>
<i>Pennoni bolaku</i>
'Kekayaan yang ditawarkan'
'aku turun sambil berkata'
'sudah penuhlah rumahku' | 17. | <i>Sompekni ronnang maseku</i>
<i>Malliwegpulutoni</i>
<i>Lawangengtimojong</i>
'sudah berlayarlah keramahan'
'juga sudah melewati pegunungan'
'dataran gunung Latimojong' |
| 11. | <i>Mase-mase rileleang</i>
<i>Utellong uakkeda</i>
<i>Pennoni bolaku</i>
'Keramahan diajakan'
'aku menengok sambil berkata'
'sudah penuhlah rumahku' | 18. | <i>Latimojong pong matanre</i>
<i>Buwangeng mase-mase</i>
<i>Salo menraleng</i>
'Latimojong yang paling tinggi'
'tempat keramahan'
'yang mendalam' |
| 12. | <i>Mabbukkak mase-maseak</i>
<i>Nakellik anak manuk</i>
<i>Barebbu maseku</i>
'aku membuka keramahan'
'menciat anak ayam'
'aku kurang ramah' | 19. | <i>Mase-mase maittano</i>
<i>Ripasang waju renni</i>
<i>Ludunni alemu</i>
'keramahan yang mendalam'
'dipakai bagai baju kecil'
'lepaskan dirimu' |
| 13. | <i>Massessak mase-maseak</i>
<i>Napitu lekko salo</i>
<i>Nasanrang maseku</i>

'aku mencuci keramahan' | | |

4.2 Pemakaian Gaya Bahasa dalam Elong Ugi

4.2.1 Gaya Bahasa Perbandingan

Gaya bahasa perbandingan yang ditemukan dalam *elong Ugi pammulang elong* dapat diuraikan berikut ini.

a. Metafora

Metafora membuat perbandingan antara dua hal atau benda untuk menciptakan suatu kesan mental yang hidup walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan penggunaan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai, laksana dan sejenisnya (Tarigan, 1986).

Gaya bahasa metafora ditemukan pada *elong Ugi pammulang elong* bait 8 yaitu:

Sabbarakko musukkuruk
Mugalung to Kalola
Muallongi-longi
'sabar dan syukurlah engkau'
'semoga seperti sawah di Kalola'
'membubung tinggi sampai melangit'

Gaya bahasa metafora pada bait ini terdapat pada larik larik 2 yaitu *mugalung to Kalola* 'semoga seperti sawah di Kalola'. Pada larik ini tidak dieksplicitkan kata pembanding atau perumpamaan seperti *pada*, atau *sippada*, namun di dalam larik ini sudah tersirat adanya perumpamaan. Larik 2 membanding suatu kesabaran dan rasa syukur seperti sawah yang ada di daerah Kalola yang hasilnya melimpah ruah.

Gaya bahasa metafora juga ditemukan pada bait 12 yaitu:

Mabbukkak mase-maseak
Nakellik anak manuk
Barebbuk maseku
aku membuka keramahan
menciat anak ayam
aku kurang ramah

Gaya bahasa metafora terlihat pada larik 2 yaitu *nakellik anak manuk* 'menciat anak ayam'. Pada bait ini menggambarkan tentang *mase-mase* 'keramahan' yang ada pada manusia sebagai suara anak ayam yang sedang menciat-ciat. Namun, dalam hal ini kata pembanding tidak dieksplicitkan.

Gaya bahasa metafora juga ditemukan pada bait 15 yaitu:

Malleppi mase-maseak
Sittanre Latimojong
Leppinna maseku
'aku melipat keramahan'
'setinggi gunung Latimojong'
'sangat ramah'

Gaya bahasa metafora terdapat pada larik 2 yaitu *sittanre Latimojong* 'setinggi Gunung Latimojong'. Bait ini menggambarkan perumpamaan banyaknya *mase-mase* 'keramahan' yang setinggi dengan Gunung Latimojong'. Dengan demikian kata perumpamaan dieksplicitkan dalam larik ini.

Gaya bahasa metafora ditemukan pada bait 19 yaitu:

Mase-mase maittano
Ripasang waju renni
Ludunni alemu
wahai keramahan sudah lama engkau
dipakai bagi baju kecil
lepaskanlah dirimu

Gaya bahasa metafora terdapat pada larik 2 yaitu *ripasang waju renni* 'dipakai bagi baju kecil'. Bait ini menggambarkan tentang suatu *mase-mase* 'keramahan', yang selalu dipakai orang bagaikan *waju renni* 'baju kecil'.

b. Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis adalah sejenis gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim atau bertentangan (Tarigan, 1986).

Gaya bahasa antitesis terdapat pada *elong Ugi pammulang elong*. Gaya bahasa antitesis terdapat pada bait 2 yaitu :

Mariolo addampekk
Rimunrimani monro
Ellau simakku
'sebelumnya kumohon maaf'
'di akhir tempatnya'
'kumohon diri'

Gaya bahasa antitesis terdapat pada larik 1 dan 2 yang saling bertentangan satu

sama lain, yaitu pada kata *mariolo* 'depan', dan *rimunri* 'di belakang'. Dengan demikian, larik ini termasuk gaya bahasa antitesis.

Gaya bahasa antitesis terdapat pula pada *elong Ugi maccacca* bait 15 yaitu:

Iko solangi alemu
Anak macenning ekko
Muanre paria
 engkau merusak dirimu sendiri
 engkau anak yang manis
 engkau makan paria

Gaya bahasa antitesis terdapat pada kata *macenning* 'manis' yang bertentangan dengan kata *paria* 'sayur pahit', sehingga bertentangan satu dengan yang lainnya.

Gaya bahasa antitesis juga terdapat pada bait 17 yaitu:

Puranak mellek mutea
Makkaja lempong manak
Mulolok pararang
 pernah aku mau tetapi engkau
 menolaknya
 nanti setelah aku mengolah empang
 engkau merayap bagai biawak

Gaya bahasa antitesis terdapat pada larik 1 *puranok mellek mutea* 'pernah aku mau tetapi engkau menolaknya'. Dalam larik ini terdapat kata yang berlawanan yaitu pernah aku mau tetapi engkau menolaknya, sehingga bertentangan satu sama lain.

4.2.2 Gaya Bahasa Pertentangan

a. Gaya Bahasa Hiperbol

Hiperbol adalah sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifat-sifatnya dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

Gaya bahasa hiperbol terdapat pada *elong pammulang elong*. Hal ini terdapat pada bait 7 dan 8 yaitu:

7 *Ininnawa aggangkana*
Rappek natudduk solok

Temmapangewaku
 'wahai duka berakhirlah engkau'
 'nasib terbawa arus'
 'dengan pasrahku'

8 *Sabbarakko musukkuruk*
Mugalung to Kalola
Muallongi-longi
 'sabar dan syukurlah engkau'
 'semoga seperti sawah di garap'
 'membubung tinggi sampai melangit'

Pada bait 7 gaya bahasa hiperbol terdapat pada larik 2 yaitu *rappek natudduk solok* 'nasib terbawa arus'. Larik ini menggambarkan sesuatu yang berlebih-lebihan yaitu nasib yang terbawa arus. Kata nasib bukan benda yang abstrak seperti batu, daun, dan sebagainya sehingga tidak mungkin terhanyut seperti benda konkret lainnya.

Gaya bahasa hiperbol terdapat pada bait 8 larik 1, 2, dan 3 yaitu *Sabbarak musukkuruk* 'sabar dan syukurlah', *Mugalung to Kalola* 'semoga seperti sawah di Kalola', *Muallongi-longi* 'membubung tinggi sampai melangit'. Sikap sabar dan syukur digambarkan seperti sawah yang ada di *Kalola* berlebih-lebihan yang membubung tinggi sampai ke langit'.

10 *Asugireng rileleang*
Uturing uwakkeda
Pennonni bolaku
 Kekayaan yang ditawarkan
 aku turun sambil berkata
 sudah penuhlah rumahku

Gaya bahasa hiperbol pada bait ini menggambarkan hal yang berlebih-lebihan yaitu kekayaan yang ditawarkan sudah penuh dalam rumahnya.

11 *Mase-mase rileleang*
Utellong uakkeda
Pennonni bolaku
 Keramahan diujakan
 aku menengok sambil berkata
 sudah penuhlah rumahku
 Gaya bahasa hiperbol terdapat pada

larik 1 yaitu keramahan yang diijakan, dan keramahan yang sudah penuh dalam rumahku.

- 12 *Mabbukka mase-maseak*
 Nakellik anak manuk
 Barebbu maseku
 aku membuka keramahan
 menciat anak ayam
 sampah ramahku

Gaya bahasa hiperbol terdapat pada larik 1 yaitu membuka keramahan. Hal yang berlebih-lebihan yaitu keramahan yang tak bisa dibuka seperti halnya membuka pintu rumah.

- 13 *Massessak mase-maseak*
 Napitu lekko salo
 Nasanrang maseku
 aku mencuci keramahan
 tujuh lekuk sungai
 disebari ramahku

Gaya bahasa pada bait 13 terdapat pada larik 1 yaitu mencuci keramahan. Hal ini tidak mungkin terjadi karena keramahan tak dapat dicuci.

- 14 *Maddakke mase-maseak*
 Gangkanna Luwu Soppeng
 Nasanrang maseku
 aku mengeringkan keramahan
 sampai Luwu Soppeng
 dipenuhi ramahku

Gaya bahasa hiperbola tergambar pada bait 14 larik 1 yaitu keramahan tak mungkin dapat dapat dikeringkan seperti halnya pakaian yang dijemur.

- 15 *Malleppi mase-maseak*
 Sittanre Latimojong
 Leppinna maseku
 aku melipat keramahan
 setinggi gunung Latimojong
 saya sangat ramah

Gaya bahasa hiperbol bait 15 terdapat pada larik 1. Keramahan tidak mungkin dapat dilipat seperti halnya pakaian, sehingga dimasukkan gaya bahasa hiperbol atau berlebih-lebihan.

- 16 *Mappangujuni maseku*
 Sadiatoni sompek
 Koromai baja

sudah bersiap ramahku untuk berangkat
sudah siap juga berlayar
esok hari

Gaya bahasa bahasa hiperbol tersirat dalam larik 1 yaitu keramahan yang bersiap untuk berangkat berlayar seperti manusia.

- 17 *Sompekni ronnang maseku*
 Malliwegpulutoni
 Lawangengtimojong
 sudah berlayarlah keramahan
 juga sudah melewati pegunungan
 dataran gunung Latimojong

Gaya bahasa hiperbol juga tergambar pada larik 1 yaitu keramahan yang dapat berlayar seperti manusia.

- 18 *Latimojong pong matanre*
 Buwangeng mase-mase
 Salo menraleng
 Latimojong yang paling tinggi
 buangan ramah tamah
 sungai yang dalam

Gaya bahasa hiperbola terdapat pada larik 1 yaitu Gunung Latimojong yang paling tinggi, padahal gunung Latimojong bukanlah gunung yang paling tinggi.

- 19 *Mase-mase maittano*
 Ripasang waju renni
 Ludunn alemu
 wahai keramahan sudah lama engkau dipakai
 sebagai baju kecil
 lepaskanlah dirimu

Gaya bahasa hiperbol tersirat dalam larik 1 dan 2 yaitu keramahan yang dapat dipakai seperti halnya baju.

b. Gaya Bahasa Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya, atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya (Keraf, 2002:132). Gaya bahasa litotes terdapat pada *elong pammulang*

elong berikut ini:

- 3 *Massimaknak uwakkelong*
 Masala elongawak
 Aga kutobenggo
 'izinkanlah aku menyanyi'
 'bila nyanyianku tersalah'
 'apa aku orang dungu'

Gaya bahasa litotes terdapat pada larik yang menyatakan bila nyanyianku tersalah apa aku orang dungu. Dalam larik ini sikap merendahkan diri ditunjukkan dengan mengatakan aku adalah yang dungu.

- 4 *Bonggomemennak ujaji*
 Apa baicumupak
 Namate neneku
 'dungu aku sebelum lahir'
 'sebab masih aku masih kecil'
 'nenekku telah meninggal'

Gaya bahasa litotes ditunjukkan pada larik yang menyatakan dungu aku sebelum lahir. Sikap ini adalah sikap yang merendah diri, sehingga dimasukkan pada gaya bahasa litotes.

- 6 *Biumanak uwissenngi*
 Aleku nataranak
 Sara innawa
 'setelah yatim baru aku tahu'
 'diriku selalu dirundung'
 'hati yang duka'

Gaya bahasa litotes terdapat pada larik yang menyatakan diriku selalu dirundung hati yang duka. Hal ini adalah salah satu sikap merendah diri sehingga dimasukkan pada gaya bahasa litotes.

4.2.3 Gaya Bahasa Pertautan

a. Gaya Bahasa Metonimia

Metonimia adalah sejenis gaya bahasa yang mempergunakan nama sesuatu barang bagi sesuatu yang lain berkaitan erat dengannya. Dalam metonimia sesuatu barang disebutkan tetapi yang dimaksud barang yang lain (Tarigan, 1986:122). Gaya bahasa metonimia terdapat pada *elong pammulang elong* yaitu:

- 15 *Malleppi mase-maseak*
 Sittanre Latimojong
 Leppinna maseku
 aku sangat ramah
 setinggi gunung Latimojong
 keramahanku berlebihan
- 17 *Sompekni ronnang maseku*
 Malliwegpulutoni
 Lawangeng timojong
 sudah berlayarlah aku dengan tenang
 juga sudah melewati pegunungan
 perbatasan gunung Latimojong
- 18 *Latimojong pong matanre*
 Buwangeng mase-mase
 Salo menraleng
 Latimojong yang paling tinggi
 tempat berpikir sedalam-dalamnya
 sungai yang dalam

Gaya bahasa metonimia terdapat pada bait 15, 17, dan 18. Dalam bait ini terdapat nama salah satu gunung yang ada di Sulawesi Selatan yaitu Gunung Latimojong. Namun dalam bait-bait di atas tidak disebutkan kata *buluk* 'gunung', tetapi langsung pada nama gunung tersebut. Namun bila menulis Latomojong pembaca akan mengerti bahwa Latomojong adalah sebuah gunung tinggi yang ada di Sulawesi Selatan.

4.2.4 Gaya Bahasa Perulangan

Perulangan atau repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai.

Gaya bahasa repetisi terdapat pada *elong pammulang elong* yaitu bait:

- 11 *Mabbukkak mase-maseak*
 aku melakukan keramahan (larik 1)
- 12 *Mase-mase rileleang*
 Keramahan diujakan (larik 1)
 Barebbuk maseku
 keramahanku kurang (larik 2)
- 13 *Massessak mase-maseak*
 aku penuh keramahan (larik 1)

- 14 *Maddakke mase-maseak*
aku melakukan keramahan (larik 1)
- 15 *Malleppi mase-maseak*
aku penuh keramahan (larik 1)
Leppinna maseku
keramahan ku berlebihan (larik 2)
- 16 *Mappangujuni maseku*
sudah bersiap dengan tenang untuk
berangkat (larik 1)
- 17 *Sompekni ronnang maseku*
sudah berlayarlah dengan senang
(larik 1)
- 18 *Buwangeng mase-mase*
tempat beramah-tamah (larik 2)
- 19 *Mase-mase maittano*
keramahan yang langgeng (1)
Gaya bahasa repetisi atau
perulangan tampak pada bait-bait *elong*
pammulang elong. Pada bait 11 sampai
dengan 19 terdapat perulangan kata *mase-*
mase 'keramahan'. Kata *mase-mase*
'keramahan', pada bait 11 dilekati
pronomina -ak sehingga menjadi *mase-*
maseak, begitu pula dengan bait 13, 14, dan
15. Pada bait 12 larik 2 terdapat kata
maseku 'ramahku' yang diulang sebanyak
lima kali yaitu pada bait 12 larik 2, bait 15
larik 2, bait 16 larik 1, bait 17 larik 1.
Adapun kata *mase-mase* terdapat bait 18
larik 2 dan bait 19 larik 1.

5. Penutup

Pada umumnya *elong Ugi* terdiri atas baris-baris yang disebut larik. Larik berkorespondensi dengan larik-larik berikutnya dan membentuk suatu kesatuan yang disebut bait. Ada *elong* yang terdiri atas satu bait saja, tetapi ada pula *elong* yang terdiri atas beberapa bait. Kata-kata yang digunakan dalam *elong* adalah kata-kata yang bersifat figuratif atau kiasan, di samping jeda, nada serta irama penuturannya yang terdengar jelas sekali kestabilannya. Gaya bahasa pada *elong pammulang elong* adalah metafora, hiperbol, antitesis, dan repetisi.

Setelah dilakukan pembahasan terhadap *elong Ugi* dengan kajian stilistika, maka perlu diajukan saran-saran sebagai berikut. Penelitian ini belum mengungkapkan secara keseluruhan fakta kebahasaan dalam *elong Ugi* karena peneliti hanya menggunakan data yang mewakili dua jenis *elong* yaitu *pammulang elong* dan *assimellereng*. Karena itu, penelitian lanjutan perlu terus ditingkatkan.

Penelitian *elong Ugi* sebagai salah satu sastra daerah khususnya daerah Sulawesi Selatan perlu ditingkatkan, dan dilestarikan sebagai kebudayaan daerah dan bagian dari kebudayaan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1995. *Stilistika. Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP. Semarang Press.
- Hartoko, Dick dan Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta. Kanisius.
- Junus, Umar. 1981. 1989. *Stilistika: Satu Pengantar*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Keraf, Gorys. 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta; Gramedia.
- Kridalaksana. Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, Lexy J. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Pradopo, R. Djoko. 2005. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Salim, Muhammad dkk. 1989. *Transliterasi dan Terjemahan Elong Ugi (Kajian Naskah Bugis)*. Ujung Pandang: Depdiknas.
- Semi, Altar, 1993. *Sastra Metode Penelitian*. Bandung: Angkasa.
- Sikki, Muhammad. 1994. *Eksistensi Elong*

- sebagai Cipta Sastra*. Ujung Pandang: Depdikbud.
- Suwondo, Tirto. 2003. *Studi Sastra, Beberapa Alternatif*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Grafiti.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung; Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya Girimurti Pasaka.
- Usman, H. dan P. S. Akbar. 2000. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.